




Education on early detection of stunting for health cadres at Mawar Integrated Health Post, Sogaten, Surakarta

Irdawati✉, Fenty Nur Fitri, Afifah Ayu Syaiful, Hasna Nafisah
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

✉ irdawati@ums.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.9563>

Abstract

The Riskesdas (National Health Survey) by the Ministry of Health in 2020 states that 30.8% of the population is experiencing stunting, which has decreased from 37.2% in 2013. However, the prevalence of stunting remains high, with two provinces having stunting rates above 40%. To address this problem, efforts are needed to prevent stunting through education for health cadres. Cadres often assume that short children do not have a problem as long as they are not experiencing physical illness and can still play with their peers. The purpose of this education is to improve the knowledge and skills of cadres regarding stunting in children and the steps for prevention, detection, and management to reduce stunting rates among toddlers. The educational activities are conducted through health education sessions attended by the health cadres of the Mawar Posyandu in the Sogaten area. The topics covered include the concept of stunting, its causes, signs and symptoms, its impact on growth and development, as well as early detection methods for stunting in children. Through these activities, there is an increase in the knowledge of health cadres regarding stunting and early detection in children, thereby reducing stunting rates and improving child health in Indonesia.

Keywords: *Early detection; Health education; Health cadres; Stunting*

Edukasi cara deteksi dini stunting pada kader kesehatan di Posyandu Mawar, Sogaten, Surakarta

Abstrak

Riskesdas Kementerian Kesehatan 2020 menunjukkan bahwa 30,8% dari populasi mengalami stunting yang mengalami penurunan dari 37,2% pada 2013. Meskipun demikian, tingkat stunting tetap tinggi dengan dua provinsi memiliki prevalensi stunting di atas 40%. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya pencegahan stunting melalui edukasi kepada kader kesehatan. Kader sering menganggap bahwa anak yang pendek tidak memiliki masalah selama anak tidak mengalami sakit fisik dan masih dapat bermain dengan teman sebaya. Tujuan edukasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan kader tentang stunting pada anak dan langkah-langkah pencegahan, deteksi, dan penanganannya untuk mengurangi angka stunting pada balita. Kegiatan edukasi dilakukan melalui pendidikan kesehatan yang diikuti oleh kader kesehatan Posyandu Mawar Daerah Sogaten. Materi yang disampaikan meliputi konsep stunting, penyebab, tanda gejala, dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan, serta cara deteksi dini stunting pada anak. Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan kader kesehatan tentang stunting dan cara deteksi dini pada anak, sehingga dapat menurunkan angka stunting dan meningkatkan kesehatan anak di Indonesia.

Kata Kunci: Deteksi dini; Edukasi kesehatan; Kader kesehatan; Stunting

1. Pendahuluan

Stunting merupakan masalah gizi yang dihadapi di dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang (Mitra, 2015). Stunting juga menjadi salah satu indikator kesehatan yang dinilai keberhasilan pencapaiannya dalam MDGs yang berupa status gizi anak balita. Stunting pada anak balita merupakan konsekuensi dari beberapa faktor yang sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan (Aridiyah et al., 2015). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia tahun 2019 menyebutkan angka stunting berada pada 27,67% dimana Jawa Tengah terdapat sekitar 28,5%. Secara khusus, di Kota Surakarta terdapat 1.059 anak stunting yang terdiri dari 104 balita sangat pendek dan 955 balita pendek dengan persentase angka stunting sebesar 2,77% (Tim Indonesia Baik, 2019).

Masyarakat belum menyadari anak pendek merupakan suatu masalah, karena anak pendek di masyarakat terlihat sebagai anak-anak dengan aktivitas yang normal, tidak seperti anak kurus yang harus ditanggulangi (Mitra, 2015). Stunting menjadi suatu permasalahan karena dihubungkan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian serta menyebabkan terhambatnya pertumbuhan mental dan perkembangan motorik (Putri, 2020). Kader posyandu berperan penting dalam mengoptimalkan pertumbuhan anak, dan meminimalkan terjadinya stunting. Maka diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan ketrampilan kader dalam pencegahan stunting, salah satunya dengan pendidikan kesehatan, yang meliputi konsep dan cara deteksi dini stunting, serta cara pencegahannya pada anak.

Mitra pada kegiatan pengabdian ini adalah kader Posyandu “Mawar” Sogaten Surakarta, yang terdiri dari 25 orang. Berdasarkan survei di lapangan pada saat kegiatan penimbangan balita di posyandu, diketahui bahwa kader hanya mencatat hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan anak, tanpa mengetahui interpretasi dari angka hasil pengukuran tersebut. Sebenarnya angka yang diperoleh dari hasil pengukuran dapat diketahui apakah sudah sesuai usianya atau berpotensi ke arah terjadinya stunting. Dengan demikian, bisa ditindaklanjuti untuk pencegahannya.

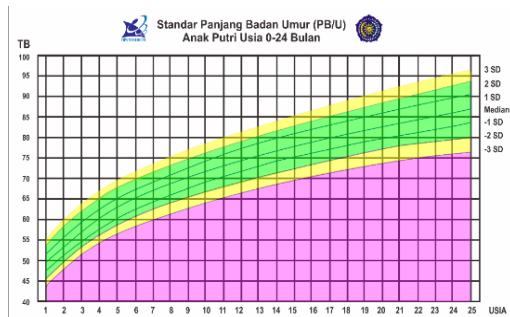
Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan stunting serta cara deteksi dini stunting pada anak. Selain itu juga terbentuk kader yang mampu membaca dan menginterpretasikan hasil pengukuran panjang/tinggi badan anak, untuk dapat ditindaklanjuti segera jika ditemukan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Pada akhirnya angka stunting pada anak balita dapat ditekan serendah-rendahnya dan tidak ada anak yang terlambat memperoleh pertolongan.

2. Metode

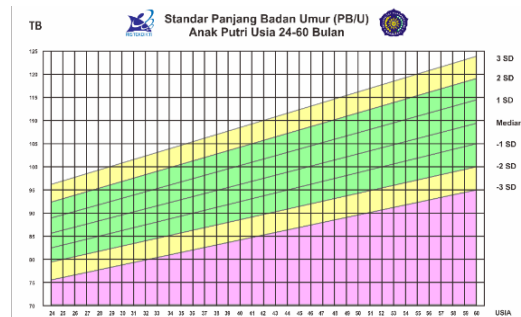
Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan memberikan pendidikan kesehatan kepada kader kesehatan di Posyandu Mawar, Desa Sogaten, Pajang Laweyan, Surakarta pada bulan Juni 2021. Pendidikan kesehatan diberikan kepada 25 orang kader yang berkumpul di kantor Desa. Materi yang disampaikan meliputi konsep stunting, penyebab, tanda gejala dan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Di samping itu juga didemonstrasikan cara pengukuran panjang/tinggi badan anak, dan memasukkan angka hasil pengukuran ke dalam Kartu Tinggi Sehat

(KTS), sehingga hasil pengukuran dapat langsung diketahui apakah panjang/tinggi badan anak sudah sesuai usia atau belum/potensi terjadinya stunting.

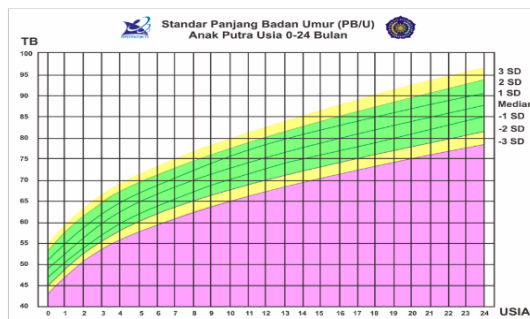
KTS merupakan kartu yang dibuat untuk mempermudah kader kesehatan maupun masyarakat umum untuk mengetahui hasil interpretasi dari pengukuran panjang/tinggi badan anak. KTS merupakan luaran kegiatan SIMLITABMAS tahun 2020, dan sudah mendapatkan Surat Pencatatan Ciptaan dari Kemenkumham RI dengan nomor: EC00202059011 untuk KTS Putri Usia 0-24 bulan (Gambar 1), EC00202059012 untuk KTS Putri Usia 24-60 bulan (Gambar 2), EC00202061615 untuk KTS Putra Usia 0-24 bulan (Gambar 3), dan EC00202061614 untuk KTS Putra Usia 24-60 bulan (Gambar 4).



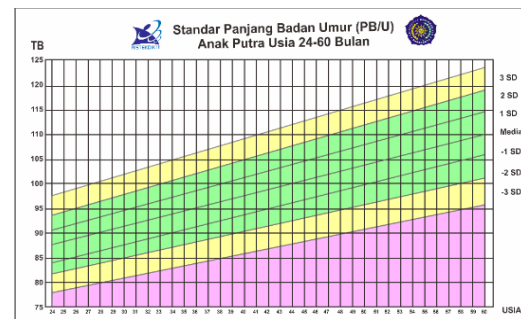
Gambar 1. KTS putri usia 0-24 bulan



Gambar 2. KTS putri usia 24-60 bulan



Gambar 3. KTS putra usia 0-24 bulan



Gambar 4. KTS putra usia 24-60 bulan

3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menampilkan materi *power point* dan setelah kegiatan selesai, *leaflet* tentang stunting dibagikan kepada kader. Kegiatan yang pertama adalah pendidikan kesehatan dengan penjelasan materi yang meliputi konsep stunting, penyebab, tanda gejala dan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Gambar 5). Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi cara deteksi dini stunting pada anak, yaitu dengan memperagakan cara pengukuran panjang/badan anak, dengan menggunakan alat ukur infan ruler untuk bayi dan stadiometer untuk anak-anak yang sudah bisa berdiri (Gambar 6). Hasil pengukuran selanjutnya dimasukkan ke dalam KTS dan dijelaskan cara membaca KTS tersebut, apakah panjang/tinggi badan anak sudah sesuai usianya atau belum.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 04 Juni 2021 di Posyandu Mawar, Desa Sogaten Surakarta. Peserta adalah kader Posyandu Mawar Sogaten Surakarta, yang terdiri dari 25 orang (2 orang memiliki latar pendidikan terakhir SMP, 4 orang dari perguruan tinggi, dan sisanya lulusan SMA). Rentang umur kader didapatkan antara 27 tahun

untuk yang termuda dan 55 tahun untuk yang paling tua. Kegiatan pendidikan kesehatan ini diawali dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada kader tentang stunting, untuk mengetahui pemahaman awal kader terkait materi yang akan disampaikan. Setelah penyampaian materi dan demonstrasi selesai dilaksanakan, maka pertanyaan diajukan kembali untuk dijawab oleh kader. Beberapa pertanyaan yang diajukan mampu dijawab oleh kader secara benar. Begitu juga sewaktu kader diminta maju untuk melakukan pengukuran panjang badan bayi, dan memasukkan hasil pengukuran tersebut ke dalam KTS dan diminta membacanya, kader mampu melakukan secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh kader.

Dampak kader dalam mendeteksi stunting pada anak sangat signifikan, pemahaman yang baik tentang stunting akan meningkatkan akurasi dan ketepatan dalam mendeteksi stunting di posyandu, sehingga dapat menurunkan prevalensi stunting. Tingkat pengetahuan kader yang menerima pendidikan kesehatan tentang stunting lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak menerima pendidikan tersebut. Sebanyak 13 kader telah mendapatkan penyuluhan kesehatan mengenai stunting, sedangkan 10 kader lainnya belum menerima penyuluhan sejenis (Irdawati et al., 2022).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 Hari pertama Kehidupan (HPK). Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (Kementerian PPN/Bappenas, 2018). Penurunan stunting penting dilakukan sedini mungkin untuk menghindari dampak jangka panjang yang merugikan seperti terhambatnya tumbuh kembang anak.

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tubuh yang memadai. Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar WHO dengan kriteria stunting jika nilai z score TB/U < -2 standar deviasi. Periode 0-24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas (Mitra, 2015). Untuk itu perlu pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini.



Gambar 5. Penyampaian materi Stunting



Gambar 6. Persiapan pengukuran bayi

Permasalahan stunting pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Stunting menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun dampak yang terjadi pada stunting yaitu dalam jangka pendek stunting menyebabkan gagal tumbuh,

hambatan perkembangan kognitif dan motorik, dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme. Dalam jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual (Kementerian PPN/Bappenas, 2018).

4. Kesimpulan

Pengabdian masyarakat dengan kegiatan pendidikan kesehatan bagi kader Posyandu Mawar, desa Sogaten, Pajang, Kecamatan Laweyan, Surakarta dilaksanakan sesuai rencana. Melalui kegiatan tersebut bertambah pengetahuan kader tentang stunting pada anak dan kemampuan kader dalam deteksi dini stunting menjadi meningkat. Penerapan deteksi dini stunting pada anak usia dini sangat diperlukan di posyandu karena memungkinkan penyedia layanan kesehatan untuk mengidentifikasi dan melaksanakan intervensi yang diperlukan untuk mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak. Serta, sebagai upaya pembuat kebijakan dan profesional kesehatan untuk memantau kesehatan masyarakat khususnya pada prevalensi stunting, mengevaluasi efektivitas intervensi, dan mengembangkan strategi berbasis bukti untuk mengurangi tingkat stunting dalam masyarakat. Secara keseluruhan, pemahaman dan deteksi dini stunting memainkan peran penting dalam mempromosikan kesejahteraan dan kesehatan masa depan anak-anak.

Daftar Pustaka

- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Irdawati, I., Muhlisin, A., Muwakhidah, M., Syaiful, A. A., & Syaiful, A. R. (2022). The Effectiveness of Health Education on the Knowledge Level of Cadres about Stunting. *Proceedings of the International Conference on Health and Well-Being (ICHWB 2021)*, 49, 137–140. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.220403.019>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegritas di Kabupaten/Kota*.
- Mitra. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 254–261. <https://doi.org/10.33085/jkg.v1i3.3952>
- Putri, A. R. (2020). Aspek Pola Asuh, Pola Makan, dan Pendapatan Keluarga pada Kejadian Stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7–12.
- Tim Indonesia Baik. (2019). *Bersama Perangi Stunting*.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
